

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengetahui ketercapaian peserta didik. Evaluasi menurut Mehrens & Lehmann (Purwanto, 2010:3) adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh suatu data atau informasi yang dibutuhkan untuk membuat sebuah keputusan.

Evaluasi menurut Arifin (2013: 5) adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka membuat keputusan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Gronlund (Purwanto, 2010:3) merumuskan pengertian evaluasi yaitu evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah tercapai oleh Peserta didik. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi-informasi dalam mengambil keputusan dalam rangka mengetahui ketercapaian peserta didik serta kualitas peserta didik.

## 2. Prinsip-prinsip evaluasi

Langkah untuk mencapai evaluasi yang baik dalam bidang pendidikan, diperlukan beberapa prinsip. Beberapa prinsip evaluasi menurut Kusuma (2016:7) dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
- b. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- c. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara Pendidik dan peserta didik.
- d. Evaluasi dilaksanakan secara kontinu.
- e. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Kegiatan evaluasi menurut Arifin (2013:30) harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut.

### a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

### b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Pendidik harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor. Begitu juga objek-objek evaluasi yang lain.

### **c. Adil dan objektif**

Dalam melaksanakan evaluasi, Pendidik harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Pendidik juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa

### **d. Kooperatif**

Dalam kegiatan evaluasi Pendidik hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama Pendidik, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

### **e. Praktis**

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh Pendidik itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Berdasarkan kajian teori dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip evaluasi tidak terlepas dari kesesuaian dengan tujuan, dan dalam pelaksanaan pembelajaran yang hendaknya dilaksanakan secara kontinu, komprehensif, objektif, kooperatif dan mudah digunakan.

### **3. Tujuan Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh Pendidik untuk mengetahui keberhasilan peserta didik. Dalam bidang pendidikan, evaluasi menurut Hamid (2016: 35) bertujuan untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, Mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Sejalan dengan teori di atas tujuan evaluasi, pembelajaran menurut Arifin (2013: 14) adalah “untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri”. Berdasarkan kajian teori di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

### **4. Fungsi Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. evaluasi memiliki beberapa fungsi. Berdasarkan UU RI Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dalam Idrus (2019:925) bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Sejalan dengan teori di atas fungsi evaluasi bergantung dari mana kita melihatnya. Fungsi evaluasi menurut Arifin (2013:16) adalah sebagai berikut.

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Secara sosiologi, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu Pendidik dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu Pendidik dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- e. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya
- f. Membantu Pendidik dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
- g. Memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung, kemajuan dalam kegiatan pembelajaran, dan perkembangan hasil belajar peserta didik.

## **5. Instrumen Evaluasi**

Ketercapaian peserta didik dalam menyerap pengetahuan dapat dilihat dengan menggunakan alat untuk mengukurnya. Menurut Arikunto (2012:40) alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian, alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen

evaluasi. Banyak alat atau instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi. Teknik evaluasi dibagi menjadi dua yaitu teknik nontes dan teknik tes.

#### **a. Teknik nontes**

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi salah satunya teknik nontes. Teknik nontes terbagi menjadi

##### 1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan sesuatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

##### 2) Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner (*questionair*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah draf pernyataan yang harus didik oleh orang yang diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain.

##### 3) Daftar cocok (*checklist*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (*checklist*) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.

##### 4) Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini

responden tidak boleh diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

5) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilai

**b. Teknik Tes**

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur Peserta didik, tes dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan Peserta didik sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.

2) Tes Formatif

Tes formatif dari kata *form* merupakan dasar dari istilah formatif, maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana Peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Dalam hal ini tes formatif juga dapat dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

### 3) Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi merupakan sesuatu yang digunakan dalam kegiatan evaluasi untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Instrumen evaluasi terbagi menjadi teknik tes dan teknik non tes.

## 6. Kemampuan Abad 21

Pada Abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang pesat. Ciri abad 21 menurut Sajidan, dkk. (2018: 7) adalah tersedianya informasi di mana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), mampu menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi), dan bisa dilakukan dari mana saja dan ke mana saja (komunikasi).

Tugas Pendidik pada pembelajaran abad 21 tidaklah ringan. Menurut Daryanto (2017:6) pendidik diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, *Learning to Live together*.

Empat pilar belajar diuraikan menurut Panduan implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (2017:3-4) diuraikan sebagai berikut.

- a. Belajar untuk mencari tahu (*Learning to Know*) yaitu terkait dengan cara mendapatkan pengetahuan melalui penggunaan media atau alat yang ada. Media bisa berupa buku, orang, internet, dan teknologi yang lainnya.
- b. Belajar untuk mengerjakan (*Learning to Do*) hal ini tidak terlepas dari Ilmu pengetahuan. Belajar untuk melakukan dan berlatih keterampilan untuk keprofesionalan dalam bekerja.
- c. Belajar untuk Menjadi Pribadi (*Learning to Be*) yaitu belajar untuk menjadi atau berkembang utuh, belajar untuk menjadi atau berkembang secara utuh berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks sehingga dibutuhkan suatu karakter pada diri individu. Belajar menjadi pribadi yang berkembang secara optimal yang memiliki kesesuaian dan keseimbangan pada kepribadiannya baik itu moral, intelektual, emosi dan spiritual maupun sosial, sehingga dalam pembelajaran, Pendidik memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minatnya agar peserta didik tersebut dapat menentukan pilihannya, terlepas dari siapa dan apa pekerjaannya, tetapi yang penting adalah dia menjadi sosok yang pribadi memiliki keunggulan
- d. Belajar untuk Hidup Berdampingan dalam Kedamaian (*Learning to Live Together in Peace*) belajar hidup bersama ini sangat penting, karena masyarakat yang beragam, baik dilihat dari latar belakang, suku, ras, agama, etnik, atau pendidikan. Pada pembelajaran, peserta didik harus

memahami bahwa keberagaman tersebut bukan untuk dibeda-bedakan, akan tetapi dipahami bahwa keberagaman tersebut tergabung dalam suatu lingkaran masyarakat.

Keempat pilar tersebut menurut Daryanto (2017:6) menuntut seorang pendidik untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Tuntutan tersebut seorang Pendidik akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan menggunakan 4 pilar yaitu belajar untuk mencari tahu (*Learning to Know*), belajar untuk mengerjakan (*Learning to Do*), belajar untuk menjadi pribadi (*Learning to Be*), belajar untuk hidup berdampingan (*Learning to Live Together*).

Kemampuan Abad 21 mencakup 4 kemampuan, Fadel (Sani, 2019: 52) menyatakan bahwa kemampuan belajar dan inovasi yang dibutuhkan pada Abad 21 adalah kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*) dan kemampuan berkomunikasi (*communication*).

- a. Berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan memperoleh dampak yang diinginkan (Halpern dalam Sani, 2019: 14).
- b. Kreativitas merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, dan unik (Leen, *et al.*, dalam Redhana, 2019: 2241).

- c. Keterampilan berkomunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka dsb. (Panduan implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas, 2017: 3)
- d. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, dalam Redhana, 2019: 2241).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi.

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan oleh karena itu telah dilakukan revisi atas dasar umpan balik terhadap pemikiran Bloom. Anderson & Krathwohl (Kuswana, 2014: 109) mempertahankan kategori enam proses kognitif, yaitu ingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan.

Keterampilan berpikir Sani (2019:2) mengemukakan bahwa berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan terkait kemampuan berpikir kritis, dapat dibedakan beberapa keterampilan yang termasuk keterampilan tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*) dan yang termasuk *HOTS*. Jika mengacu pada taksonomi Bloom yang telah di revisi, berpikir tinggi menurut Sani (2019:3) terkait dengan kemampuan kognitif dalam

menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi apa bila mengacu pada taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl yang mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan/mengkreasi.

### **7. Tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1**

Pembelajaran tematik menurut Sukayati dan Wulandari (2009:13) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan dan memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Adanya kaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan kajian teori di atas pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain tanpa terlihat perbedaan pembatas antar mata pelajaran. Sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait. Materi tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1 sebagai berikut.

**Tabel 2.1 KI dan KD Kelas V Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan pembelajaran 1**

<b>KI</b>	<b>KD</b>	<b>Indikator</b>
<p>1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, Pendidik, tetangga, dan Negara</p> <p>3. Memahami pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah, dan tempat bermain</p> <p>4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas sistematis, logis dan kritis, dalam</p>	<p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulisan menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.</p> <p>4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek : apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif</p>	<p>3.5.1 Peserta didik dapat menganalisis sebuah informasi dari teks bacaan secara tepat.</p> <p>4.5.1 Peserta didik dapat mempresentasikan informasi dalam teks secara tepat</p>
	<p><b>IPA</b></p> <p>3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.</p>	<p>3.7.1 Peserta didik dapat mengidentifikasi sifat-sifat benda padat, cair, dan gas di lingkungan sekolah.</p> <p>4.7.1 Peserta didik dapat membuktikan perbedaan sifat wujud benda (padat, cair, dan gas)</p> <p>4.7.2 Peserta didik dapat mempresentasikan hasil percobaan sifat wujud benda (padat, cair, dan gas)</p>
	<p><b>IPS</b></p> <p>3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting</p>	<p>3.4.1 Peserta didik dapat menganalisis latar belakang kedatangan</p>

KI	KD	Indikator
karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangan	<p>penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>	<p>bangsa-bangsa Eropa di Indonesia secara benar</p> <p>4.4.1 Peserta didik dapat membuat peta pikiran tentang peristiwa kedatangan bangsa-bangsa eropa di Indonesia..</p> <p>4.4.2 Peserta didik dapat menjelaskan peristiwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Indonesia dengan menggunakan kosakata baku secara tepat.</p>

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) berjudul Mengembangkan Instrumen Pengukur *Critical Thinking Skills* Peserta didik pada Pembelajaran Matematika Abad 21 Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana langkah atau cara-cara yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan instrumen sebagai pengukur kemampuan berpikir kritis Peserta didik, khususnya mengembangkan instrumen pada mata pelajaran matematika. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen pengukur *critical thinking skills* adalah menyusun spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menelaah instrumen, melakukan uji coba instrumen, menganalisis butir

instrumen, memperbaiki instrumen, dan merakit instrumen. Spesifikasi instrumen menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu instrumen. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.

2. Penelitian yang dilakukan Sipayung, D.H (2018) yang berjudul “*Collaborative Inquiry For 4C Skills*”. Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan 4C (Kolaborasi, Komunikasi, Berpikir Kritis, dan Kreativitas) Peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiri* kolaboratif lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan 4C.
3. Penelitian Alismail, H.A yang berjudul “21<sup>st</sup> Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice”. Artikel ini menggunakan Kemampuan Abad 21 karena mengidentifikasi dan menjelaskan metode yang memungkinkan Peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan bagaimana pendidik dapat menghubungkan pengetahuan peserta didik saat ini dengan pengalaman otentik, serta memungkinkan peserta ikut membuat dan berkolaborasi menggunakan teknologi baru.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dan evaluasi merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang dilaksanakan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran tematik, artinya pembelajaran yang disajikan dengan cara mengaitkan muatan pelajaran satu dengan yang lain. Pelaksanaan evaluasi yang baik akan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Penilaian yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan Abad 21 hendaknya berfokus pada bagaimana mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dalam memecahkan soal, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Pendidik belum mengembangkan evaluasi pembelajaran, belum membuat kisi-kisi soal dan belum menganalisis butir soal yang digunakan dalam kegiatan evaluasi. Pendidik melakukan evaluasi dengan menggunakan soal yang ada pada buku guru dan buku siswa.

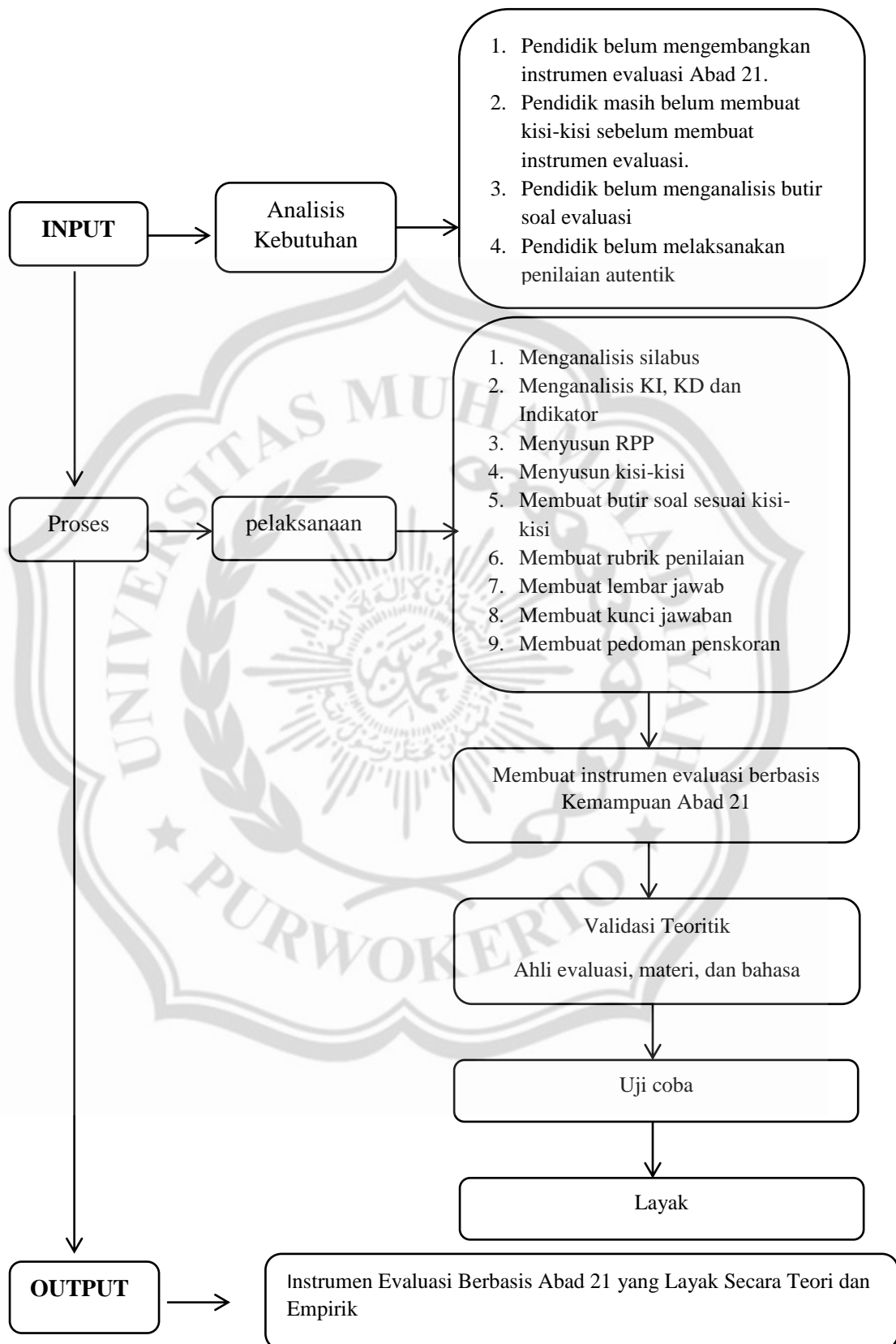
Banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar dalam kegiatan pembelajaran. faktor tersebut saling berkontribusi besar dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis Abad 21. Instrumen evaluasi berbasis Abad 21 yang dikembangkan berupa tes pilihan ganda dan uraian untuk mengevaluasi pengetahuan. Lembar penilaian pengamatan gambar, lembar penilaian membuat *mind map*, dan lembar penilaian unjuk kerja percobaan untuk menilai keterampilan peserta didik. Dan lembar penilaian diskusi kelompok untuk menilai sikap.

Instrumen penilaian yang dibuat oleh pendidik belum dilakukan analisis empirik, yang meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Instrumen penilaian yang digunakan pendidik belum sesuai dengan prosedur pengembangan tes. Analisis yang meliputi materi, konstruksi, dan bahasa diperlukan guna mengurangi kesalahan soal. Sebelum diperbanyak, maka instrumen evaluasi terlebih dahulu harus ditelaah oleh ahli yang memahami materi tes maupun teknik penulisan instrumen evaluasi untuk meneliti validitas isi dari instrumen evaluasi yang dibuat. Analisis empirik yang meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran, agar instrumen evaluasi yang dihasilkan menjadi berkualitas. Penyusunan dan pengembangan tes dimaksudkan untuk memperoleh tes yang valid, sehingga hasil ukurnya dapat mencerminkan secara tepat hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing individu peserta tes setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Instrumen penilaian juga harus reliabel, artinya bila skor yang diperoleh melalui tes itu merupakan skor yang sesungguhnya menggambarkan kemampuan peserta tes, bukan karena berspekulasi yang akan melahirkan skor yang kebetulan. Daya beda butir soal juga harus dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang ditanyakan. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sukar. Setelah instrumen penilaian disusun, maka perlu adanya uji coba tes agar tes yang tidak valid, mempunyai daya pembeda yang jelek, dan tingkat kesukaran yang mudah dapat diperbaiki atau dapat diganti, dan sebaliknya jika soal yang

disusun telah valid, reliabel, mempunyai daya pembeda yang baik, dan tingkat kesukaran yang sedang maka soal tersebut perlu dicatat dalam bank soal agar dapat digunakan dalam tes selanjutnya.

Penyusunan dan pengembangan instrumen evaluasi sikap dan keterampilan untuk dapat mengukur ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Nilai yang diperoleh sesuai dengan sikap dan keterampilan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.

Jika dilakukan pengembangan instrumen penilaian berbasis Abad 21, maka akan menghasilkan instrumen penilaian berbasis Abad 21 yang memenuhi kualitas secara teori dan empirik. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi memahami alur pikiran secara cepat dan mudah. Kerangka pikir dalam penelitian ini terdapat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran berupa instrumen evaluasi yang valid, praktis, dan efektif pada Tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1 Berbasis Abad 21?
2. Bagaimana kelayakan instrumen evaluasi yang dihasilkan?
3. Bagaimana pengembangan instrumen berbasis Kemampuan abad 21 aspek berpikir kritis?
4. Bagaimana pengembangan instrumen berbasis Kemampuan abad 21 aspek Kolaborasi?
5. Bagaimana pengembangan instrumen berbasis Kemampuan abad 21 aspek komunikasi?
6. Bagaimana pengembangan instrumen berbasis Kemampuan abad 21 aspek kolaborasi?